

**PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PAHLAWAN REVOLUSI**  
**(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga**  
**Pahlawan Revolusi Yang Berminat Untuk Berprofesi Di Bidang Militer)**

Oleh:

**Nur Desilawati**

**210320100001**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian**  
**Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi**  
**Program Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Konsentrasi Ilmu *Public Relations***



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**BANDUNG**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PAHLAWAN REVOLUSI**

(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga Pahlawan  
Revolusi Yang Berminat Untuk Berprofesi Di Bidang Militer)

**NUR DESILAWATI**

**210320100001**

**ARTIKEL ILMIAH**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang usulan penelitian  
Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi  
Program Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Ilmu *Public Relations*

Telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal seperti tertera di bawah ini

**Bandung, April 2012**

**Ketua Komisi Pembimbing**

**Anggota Komisi Pembimbing**

**Dr. Suwandi Sumartias, M.Si**

**Prof.Dr.Hj.Mien Hidayat,Dra.,M.S.**

## ABSTRACT

Every child in a family certainly have a passion on a certain job in a certain field of profession and they often convey their passion to the other nuclear family members (Mother, Father or siblings) in a scope called as family communication. The fact happens also in the family of the sons of the revolutionary hero, who are five of them are passionate to serve on military fields and they convey their passion through a family scope communication, to the other nuclear family member, namely to their mother and their siblings whose same passion with them to serve in the military service. This family communication related with the passion of military service is a memory kept by the sons of the revolutionary hero.

This research is aimed to know the family communication experience on the sons of revolutionary hero who are passionate on working in the military service. This communication experience is related with many things, such as the aim of the sons of revolutionary hero regarding their passion to work in the military service and also the experience of the sons of the revolutionary hero to communicate with their family in conveying their passion to work in the military service, the effort not to retain the passion to work on the military service through rational arguments, and the efforts to settle the disputes of rejection upon their passion to work on military service.

This research is done by the qualitative research-method with phenomenology-approach. The subject of the research consists of main research subject namely the sons of the revolutionary hero who are passionate on working in military service and the supportive research subject namely the siblings of the sons of the revolutionary hero. The data of the research are obtained in two data gathering technique namely in-depth interview and document analyzes. The analysis model that is used is the interactive analyzes model. In this process, there are three main components used namely data reduction, data serving and conclusion making.

There are eight motives of the sons of the revolutionary hero related to their passion namely the self-necessity, self-awareness, pride of the father, familiar with the military environment, military socialization, as the impact of the October 1<sup>st</sup>, 1965, military values and characters and the figure of military personnel. Communication experience in conveying the passion to work in the military service is done verbally (question-and-answers) and non-verbally (collections and wearing the military attributes or acted as if they were a military personnel). The sons of the military personnel are not trying to be defensive to retain their passion due to some reasons and considering their mother's life, passion changes and self-adaptation found that they are mismatch with it. The sons of the revolutionary hero also try to settle the disputes happen from it, through so many ways such as trying another fields, retrying the military service, military accessory and attributes collections and their relation with the military environment.

Key words: The sons of the military service, Family Communication, Passion, Military, Phenomenology

## ABSTRAK

Setiap anak dalam suatu keluarga pasti memiliki minat pada pekerjaan tertentu di suatu bidang profesi dan seringkali mengungkapkan minatnya tersebut kepada anggota keluarga inti yang lain (Ibu, Bapak atau saudara kandung) dalam lingkup komunikasi keluarga. Fakta yang sama terjadi pada putra pahlawan revolusi yang lima orang diantaranya memiliki minat untuk berprofesi di bidang militer dan mereka pun mengungkapkan minat mereka tersebut melalui komunikasi dalam lingkup keluarga, kepada anggota keluarga inti yang lain, yakni Ibu dan saudara kandung yang juga berminat untuk berprofesi di bidang militer. Komunikasi keluarga terkait minat untuk berprofesi di bidang militer inilah yang menjadi salah satu pengalaman yang tersimpan dalam diri putra pahlawan revolusi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengalaman komunikasi keluarga pada putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer. Pengalaman itu menyangkut motif putra pahlawan revolusi terkait minat mereka untuk berprofesi di bidang militer serta pengalaman komunikasi putra pahlawan revolusi dengan keluarganya dalam mengemukakan minat untuk berprofesi di bidang militer, upaya tidak mempertahankan minat untuk berprofesi di bidang militer dengan argumen-argumen rasional, dan upaya mengatasi konflik akibat penolakan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian terdiri dari subyek penelitian utama adalah putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer dan subyek penelitian pendukung adalah saudara kandung dari putra pahlawan revolusi. Data penelitian didapatkan dari dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan telaah dokumen. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif. Dalam proses menggunakan tiga komponen utama yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Motif putra pahlawan revolusi terkait minat untuk berprofesi di bidang militer ada delapan yakni kebutuhan diri, kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, familiar militer, sosialisasi militer, dampak peristiwa 1 Oktober 1965, nilai dan karakter militer serta sosok profesi militer. Pengalaman komunikasi dalam mengungkapkan minat untuk berprofesi di bidang militer dilakukan putra pahlawan revolusi secara verbal (pernyataan-tanggapan) dan non verbal (koleksi dan penggunaan atribut militer serta berlagak tentara). Putra pahlawan revolusi tidak melakukan upaya untuk mempertahankan minat karena beberapa alasan dan pertimbangan yakni sosok ibu, perubahan minat dan ketidaksesuaian diri. Putra pahlawan revolusi juga melakukan upaya untuk mengatasi konflik, dengan berbagai cara yakni pengalihan ke profesi lain, kesempatan kedua untuk profesi militer, koleksi atribut militer dan pergaulan dan hubungan dengan dunia kemiliteran.

Kata kunci: Putra Pahlawan Revolusi, Komunikasi Keluarga, Minat, Militer, Fenomenologi

**PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PAHLAWAN REVOLUSI**  
**(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga**  
**Pahlawan Revolusi Yang Berminat Untuk Berprofesi Di Bidang Militer)**

**Oleh: Nur Desilawati NPM: 210320100001**

**LATAR BELAKANG**

Keluarga adalah lingkup sosial terkecil dalam kehidupan individu. Dalam keluarga, individu yang satu selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu yang lain. Latar belakang setiap keluarga selalu berbeda dengan latar belakang keluarga yang lain. Latar belakang yang berbeda inilah yang menjadikan setiap keluarga itu memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Keunikan dan karakteristik keluarga itu dapat dilihat dari pola interaksi dan komunikasi yang merupakan proses pertukaran pesan, simbol-simbol dengan cara verbal atau non verbal. Simbol-simbol dan pesan-pesan verbal maupun non verbal yang unik dan khas itulah yang menjadi identitas suatu keluarga. Beragam tema pula dikomunikasikan melalui komunikasi keluarga, termasuk tema minat anggota keluarga pada profesi di suatu bidang pekerjaan.

Keluarga pahlawan revolusi memiliki latar belakang yang agak berbeda dengan keluarga lainnya. Latar belakang militer yang kuat memberikan pengaruh pada keunikan dan karakteristik yang khas keluarga pahlawan revolusi. Unsur dan tema militer yang turut mewarnai keluarga mereka, tak lepas dari pengaruh ayah mereka, yang berprofesi sebagai perwira tinggi Angkatan Darat dengan karier militer yang gemilang. Oleh karena itu, ayah secara disadari atau tidak disadari, melalui proses komunikasi dan interaksi seringkali mempertukarkan dan memperkenalkan simbol-simbol dan pesan-pesan verbal atau non verbal militer yang tak asing baginya. Simbol-simbol dan pesan-pesan verbal dan non verbal militer dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga pahlawan revolusi. Pertukaran dan perkenalan simbol-simbol dan pesan-pesan tersebut dilakukan ayah kepada putra putri pahlawan revolusi. Ayah secara langsung atau tak langsung memperkenalkan simbol-simbol dan pesan-pesan verbal atau non verbal yang terkait dengan militer melalui interaksi dan komunikasi keluarga yang sifatnya formal ataupun non formal. Putra putri pahlawan revolusi dalam kehidupan keluarga, terbiasa melihat ayah dengan seragam militer, senjata, pistol, tanda-tanda pangkat dan atribut militer lain. Ayah juga seringkali mengajak serta mereka untuk mengikuti upacara dan pawai hari ulang tahun ABRI.

Segala bentuk pengenalan simbol-simbol dan pesan-pesan verbal atau non verbal militer oleh ayah kepada putra putrinya dapat dikatakan sebagai bentuk sosialisasi militer.

Sosialisasi militer yang dilakukan ayah, secara disadari atau tidak disadari mempengaruhi perkembangan anak kedepannya, terutama terkait minat anak terhadap suatu obyek misalnya terhadap bidang militer. Dengan dilakukannya sosialisasi militer oleh ayah, maka besar kemungkinan putra putri pahlawan revolusi memiliki minat terhadap bidang militer. Dagun (2002:12) mengatakan bahwa dalam konsep teori keayahan dalam kajian psikologi keluarga mengatakan bahwa ayah memiliki peran yang penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Peran ayah dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan minat anak pada suatu bidang atau obyek, dilakukan melalui proses interaksi dan komunikasi keluarga. Konsep yang dikemukakan oleh Dagun ini bukanlah sebuah pendapat tanpa fakta. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu penelitian yang membuktikan pekerjaan orang tua merupakan faktor yang turut mempengaruhi lingkungan keluarga dan rumah yang mendorong prestasi pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Spock (dalam T.O.Ihromi, 1999:69) menyebutkan bahwa:

Sosok ayah yang berprofesi sebagai seorang anggota ABRI mendorong prestasi anak atau keberhasilan pendidikan putranya selaku taruna akademi TNI-AL, karena pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya lingkungan rumah dan lingkungan keluarga yang dapat mendorong prestasi pendidikan anak.<sup>1</sup>

Penelitian itu memang tidak secara langsung mengatakan bahwa minat anak pada suatu pekerjaan di suatu bidang dipengaruhi oleh profesi yang ditekuni ayah. Namun hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa profesi atau pekerjaan yang ditekuni ayah membentuk lingkungan keluarga dan lingkungan rumah yang mempengaruhi prestasi dan kecenderungan minat anak terhadap bidang yang sama. Fakta tersebut membuktikan adanya kecenderungan ayah yang berprofesi di bidang militer memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak terkait minat terhadap pekerjaan di bidang yang sama.

Fakta dan kenyataan yang sama juga terjadi pada keluarga pahlawan revolusi, khususnya pada lingkungan keluarga D.I.Pandjaitan. Dalam lingkungan keluarga D.I.Pandjaitan tercatat dua orang putra berminat untuk berprofesi di bidang militer. Tambunan (1997:188) mengatakan:

---

<sup>1</sup> Dikutip dari [www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id)

Dua orang putra kami, Salomo dan Oce setelah remaja samasama ingin melanjutkan perjuangan ayahandanya sebagai prajurit. Keduanya ingin memasuki AMN (Akademi Militer Nasional) di Magelang. Saya merasa bangga namun saya juga tahu bahwa tugas prajurit sangatlah berat. Saya pikir kemudian, satu orang putera sajalah yang menjadi prajurit.

Fakta yang dituliskan oleh Ibu D.I.Pandjaitan tersebut membuktikan bahwa minat dua putra D.I.Pandjaitan dipengaruhi oleh pekerjaan atau profesi ayah. Mereka ingin menjadi militer karena perjuangan ayahnya sebagai prajurit dianggap belum selesai. Ini berarti ayah dengan perjuangannya sebagai prajurit atau perwira Angkatan Darat dijadikan teladan oleh mereka. Keteladanan itu timbul ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan ayah dalam lingkup keluarga. Peristiwa 1 Oktober 1965 juga mempengaruhi faktor keteladanan terhadap ayah. Peristiwa yang merenggut nyawa ayah itu memberikan dampak pada interaksi dan komunikasi keluarga pahlawan revolusi. Dengan terjadinya peristiwa 1 Oktober 1965 maka perjuangan ayah terhadap bangsa juga terhenti, dan wajar saja, jika putranya memiliki keinginan untuk meneruskan perjuangan tersebut dengan menjadi dan memilih profesi sebagai seorang perwira militer. Peristiwa 1 Oktober 1965 menimbulkan trauma yang positif atau negatif pada diri putra pahlawan revolusi. Trauma akibat pengalaman masa lalu, dalam bentuk keinginan untuk meneruskan perjuangan ayah dengan menjadi perwira militer adalah bentuk trauma yang positif.

Ibu D.I.Pandjaitan yang mengetahui bahwa kedua putranya berminat dan berkeinginan untuk berprofesi di bidang militer menunjukkan bentuk ketidakdukungan atas minat putranya tersebut. Ibu hanya mendukung salah satu putranya saja untuk berprofesi di bidang militer karena alasan beratnya tugas seorang prajurit. Meskipun demikian, tak menutup kemungkinan ada alasan lain yang menjadi dasar bagi ketidakdukungan Ibu, yang tidak dikemukakan oleh Ibu. Namun apapun alasan seorang Ibu melarang anaknya untuk berprofesi di bidang militer, bentuk ketidakdukungan dan bentuk dukungan inilah yang seterusnya akan mempengaruhi sistem keyakinan anak dan menjadi bahan pertimbangan bagi anak dalam memutuskan untuk meneruskan minatnya untuk berprofesi di bidang militer atau malah justru mundur dan memutuskan untuk berprofesi di bidang pekerjaan yang lain. Sngkatnya, terdapat dua kemungkinan sikap yang akan diambil deh anak terhadap bentuk ketidakdukungan dan dukungan Ibu terhadap minat mereka, yakni sikap diterima, ditolak atau netral dalam arti tidak mempengaruhi sistem keyakinan minat anak tersebut.

Bentuk dukungan dan ketidakdukungan tersebut dikemukakan Ibu kepada putranya melalui interaksi dan komunikasi dalam lingkup keluarga. Permasalahan hadir ketika Ibu justru mengungkapkan ketidakdukungan kepada putranya atas minat mereka. Ketidakdukungan memiliki makna sebagai penolakan. Jika keadaan demikian terjadi maka kenyataan menunjukkan adanya pertentangan dan perbedaan antara Ibu dengan putranya, terkait minat putranya untuk berprofesi di bidang militer. Bentuk pertentangan dan perbedaan yang berhubungan dengan penolakan minat anak oleh Ibu itulah yang akan memicu konflik yang timbul dalam lingkup komunikasi keluarga.

Beberapa putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer mengakui bahwa Ibu mereka menunjukkan penolakan yang berujung pada ketidakdukungan atas minat mereka tersebut. Untung Mufreni, sebagai putra ketujuh dari keluarga Ahmad Yani mengakui dirinya merasakan adanya penolakan dan ketidakdukungan Ibu atas minatnya untuk berprofesi di bidang militer. Untung Mufreni mengatakan, “Nggak jadi tentara. Karena Ibu kita bilang cukup satu korban. Sudah cukup. Jangan ada korban lagi dari keluarga kita. Itulah yang ditanamin untuk kita.”. Keadaan itulah yang justru membuat Untung berkesimpulan bahwa dirinya mengalami konflik terkait minat. Konflik yang dirasakan Untung, digambarkan sebagai rasa kesal, rasa tidak suka dan rasa tidak berkenan yang diasakannya akibat penolakan dan ketidakdukungan Ibu akan minatnya. Minat Untung untuk berprofesi di bidang militer sangat kuat dan Ibu menolak, kira-kira seperti itulah gambaran konflik yang mencoba digambarkan olehnya.

Artikel ilmiah berbasis penelitian ini mencoba mengangkat pengalaman komunikasi keluarga putra pahlawan revolusi terkait dengan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer. Pengalaman itu mencakup motif mereka terkait minat untuk berprofesi di bidang militer, pengalaman komunikasi mereka dalam mengungkapkan minat tersebut, pengalaman komunikasi mereka dalam upaya tidak mempertahankan minat dengan argument-argumen rasional, hingga pengalaman komunikasi mereka terkait konflik akibat penolakan minat mereka. Hasil dan pembahasan merupakan data dan analisis data yang didasarkan pada pengalaman putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer.



## **SUDUT PANDANG TEORITIS TENTANG PENGALAMAN, MOTIF, KOMUNIKASI KELUARGA DAN MINAT TERHADAP SUATU BIDANG PROFESI**

Pengalaman individu terkait suatu obyek atau peristiwa berhubungan dengan fenomena yang dialami individu yang berhubungan dengan obyek atau peristiwa itu. Setiap fenomena yang dilihat atau dialami individu tersimpan dalam ruang kesadaran diri individu dan berwujud sebagai pengalaman individu itu sendiri. Pengalaman bisa berhubungan dengan banyak dimensi dan sisi kehidupan individu termasuk komunikasi. Setiap individu pasti memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan individu lain. Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh hampir setiap diri individu adalah komunikasi keluarga. Pengalaman komunikasi keluarga setiap individu bersifat relatif dan subyektif. Komunikasi keluarga juga memiliki hubungan yang erat dengan konflik. Dalam komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga, pertentangan dan perbedaan serta penolakan pendapat atau ide adalah suatu hal yang wajar terjadi. Pertentangan, perbedaan dan penolakan dapat menjadi sumber konflik dalam konteks komunikasi keluarga. Tema minat juga seringkali dikomunikasikan oleh anggota keluarga atau anak terhadap orang tua. Proses pembentukan minat seorang anak mungkin dipengaruhi oleh lingkungan keluarga pula. Seperti ide dan pendapat yang lain, minat anak mungkin pula ditolak serta bertentangan dan berbeda dengan keinginan atau kehendak orang tua. Perbedaan dan pertentangan serta penolakan akan minat anak oleh orang tua dapat menjadi sumber terjadinya konflik.

Pengalaman yang disadari oleh individu dan menjadi bagian dari dimensi kesadaran diri individu dapat dikaji dengan teori fenomenologi Edmund Husserl. Motif yang ada dalam diri individu sebagai bagian dari pengalaman individu dalam melakukan tindakan sosial dapat dikaji melalui teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Minat individu terhadap suatu bidang profesi dapat dikaji melalui konsep-konsep yang dikembangkan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan. Komunikasi keluarga sebagai salah satu fokus dalam penelitian ini dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori atau konsep-konsep yang ada dalam kajian komunikasi keluarga yang menjadi salah satu cabang dari ilmu komunikasi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma subyektif yang meyakini bahwa individu selalu melakukan interpretasi pada fenomena atau peristiwa yang

dialami dan dilihatnya. Penelitian komunikasi keluarga bahwa peneliti interpretif harus dapat memaparkan hasil penelitian yang merupakan data induksi dari pengamatan dan pengalaman peneliti dengan keluarga yang menjadi subyek penelitian (West and Turner, 2006:53). Subyek penelitian terdiri dari dua yakni subyek penelitian utama dan subyek penelitian pendukung. Subyek penelitian utama adalah putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer dan bersedia untuk membagi pengalamannya terkait komunikasi keluarga yang terjadi terkait dengan minatnya untuk berprofesi di bidang militer. Sedangkan subyek penelitian pendukung adalah saudara kandung subyek penelitian, yakni kakak atau adik dari subyek penelitian. Obyek penelitian adalah pengalaman komunikasi keluarga yang disadari oleh putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan telaah dokumen. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

### **MOTIF PUTRA PAHLAWAN REVOLUSI TERKAIT MINAT UNTUK BERPROFESI DI BIDANG MILITER**

Schutz (1972:86) mengatakan bahwa motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subyektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil dari pengandaian dari pengamat yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu, motif yang tampak pada diri aktor atau individu yang berarti dasar dari perilakunya. Putra pahlawan revolusi sebagai individu memiliki motif terkait dengan adanya minat mereka untuk berprofesi di bidang militer. Motif tersebut dipengaruhi dua faktor yakni faktor diri dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah latar belakang dan lingkungan keluarga serta iklim komunikasi keluarga. Setidaknya terdapat delapan motif putra pahlawan revolusi terkait dengan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer yakni kebutuhan diri, kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, sosialisasi militer, familiar militer, peristiwa 1 Oktober 1965, nilai dan karakter militer serta sosok profesi militer. Setiap subyek penelitian memiliki satu atau lebih motif diantara delapan motif terkait minat mereka untuk berprofesi di bidang militer.

Motif kebutuhan diri dapat dibagi menjadi tiga bentuk kebutuhan putra pahlawan revolusi yang lebih spesifik terkait dengan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer. Tiga klasifikasi motif kebutuhan diri adalah kebutuhan putra pahlawan revolusi pada kedisiplinan,

tanggung jawab, kepatuhan dan ketegasan. Putra pahlawan revolusi berminat untuk berprofesi di bidang militer karena dalam pandangannya, terdapat anggapan bahwa jika mereka menjadi seorang perwira militer, maka segala kebutuhan akan diri yang disiplin, bertanggung jawab, tegas dan patuh akan pula terpenuhi atau terwujud.

Selanjutnya, motif kesadaran diri dapat diklasifikasikan secara lebih spesifik menjadi kesadaran akan potensi fisik dan kesadaran akan adanya harapan orang tua agar mereka dapat menjadi seorang perwira angkatan darat. Motif kesadaran diri bahwa adanya kesadaran akan potensi fisik maksudnya fisik kuat yang menjadi salah satu syarat untuk menjadi seorang perwira militer dirasa terdapat dalam diri sehingga beberapa putra pahlawan revolusi berkeinginan untuk berprofesi di bidang militer. Namun kesadaran akan potensi fisik pada putra pahlawan revolusi yang lain justru menunjukkan fakta yang berkebalikan. Fisik yang dimilikinya disadari justru tidak sesuai dengan syarat fisik bagi seorang perwira militer. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan kecil. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam dirinya, tentang apakah dirinya bisa atau mampu menjadi seorang tentara atau tidak. Adanya kesadaran diri berupa kesadaran akan harapan dan keinginan orang tua terutama ayah agar dirinya mampu menjadi perwira militer juga mendorong salah satu putra pahlawan revolusi untuk berprofesi di bidang militer.

Motif kebanggaan terhadap ayah juga dimiliki oleh beberapa subjek penelitian. Setidaknya terdapat dua orang putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer karena terdorong oleh adanya rasa bangga terhadap ayahnya yang merupakan perwira tinggi Angkatan Darat dengan karier militer yang sukses. Secara lebih spesifik, motif kebanggaan terhadap ayah dapat dibagi kembali menjadi dua bentuk yakni bangga akan prestasi yang digambarkan oleh atribut militer yang ayah gunakan dan bangga akan prestasi ayah yang digambarkan oleh kecerdasan ayah dalam menyusun strategi militer. Atribut militer ayah yang menggambarkan prestasi ayah misalnya atribut berupa bintang-bintang yang digunakan ayah sebagai simbol tanda jasa, baik bintang satu maupun bintang dua. Sedangkan rasa bangga terhadap ayah karena kecerdasan ayah secara lebih khusus digambarkan oleh salah satu putra pahlawan revolusi digambarkan dengan prestasi ayah yang mampu menembak pesawat terbang dan tentunya memiliki kontribusi yang turut mempertahankan kemerdekaan, serta mampu menjadi jenderal di usia yang cukup muda.

Motif sosialisasi militer terdapat dalam diri seluruh putra pahlawan revolusi. Secara lebih spesifik motif sosialisasi militer dapat dibagi lagi menjadi sosialisasi militer yang dilakukan

melalui pengenalan simbol dan atribut militer, sosialisasi militer yang dilakukan dengan melihat gambaran pekerjaan ayah sebagai perwira militer secara langsung, sosialisasi militer yang dilakukan dengan pengenalan militer yang justru diperkenalkan melalui kegiatan Ibu sebagai seorang istri perwira Angkatan Darat. Simbol dan atribut militer disosialisasikan orang tua (ayah) dalam interaksi dan komunikasi dalam lingkup keluarga. Simbol dan atribut militer itu diantaranya seragam yang dikenakan ayah, sepatu *boots* ayah, ikat pinggang yang juga digunakan untuk menaruh peluru, mobil tentara hijau MBAD, tanda jasa atau bintang, senjata hingga tongkat komando-nya.

Ayah juga melakukan sosialisasi militer secara sadar atau tidak sadar, dengan memperlihatkan pekerjaan militer yang dilakukannya seperti pekerjaan militer harian di kantor MBAD, pengangkatan jabatan atau pangkat ayah, dan pekerjaan yang dilakukan di rumah seperti rapat-rapat terkait situasi keamanan negara yang genting. Sosialisasi militer terkait pekerjaan ayah juga dirasakan putra pahlawan revolusi ketika beberapa dari mereka diajak untuk mengikuti upacara atau peristiwa militer, seperti upacara HUT ABRI 5 Oktober 1965 dan upacara hari ulang tahun RPKAD. Bentuk sosialisasi militer yang terakhir adalah perkenalan militer oleh Ibu. Ibu yang merupakan istri dari perwira tinggi Angkatan Darat tergabung dalam organisasi persatuan istri tentara atau PERSIT atau SUSWATI. Pada era orde lama, anggota PERSIT atau SUSWATI menjadi sukarelawati dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia. Praktis Ibu ikut dalam pelatihan militer termasuk belajar menembak, baris-berbaris, dan Ibu pun mengikuti pelatihan itu dengan menggunakan seragam hingga topi tentara yang semuanya berwarna hijau.

Motif familiar militer juga terdapat dalam diri tiga orang putra pahlawan revolusi terkait dengan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer. Familiar militer ini mencakup pengertian bahwa mereka akrab dan tak asing lagi dengan militer dan segala unsurnya termasuk dengan prajurit atau perwira militer. Bentuk nyata dari motif familiar militer adalah mereka yang melakukan interaksi dengan tentara atau perwira militer. Lingkungan keluarga yang lekat dengan unsur militer memang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam intensitas yang sering dengan penjaga rumah, supir ayah, teman ayah, anak buah ayah hingga staf ayah, yang semuanya adalah tentara atau perwira militer.

Motif dampak peristiwa 1 Oktober 1965 adalah motif berikutnya yang terdapat dalam diri satu orang putra pahlawan revolusi terkait minatnya untuk berprofesi di bidang militer. Peristiwa 1 Oktober 1965 memberikan dampak bagi berbagai pihak, termasuk keluarga pahlawan revolusi

termasuk salah satu putra pahlawan revolusi yang mengakui bahwa dampak dari peristiwa itu adalah motif dirinya untuk berprofesi di bidang militer. Dampak peristiwa 1 Oktober 1965 membuat salah satu putra pahlawan revolusi harus mampu mengambil keputusan yang cepat terkait dengan masa depan. Keputusan yang cepat harus diambil karena tepat beberapa bulan setelah peristiwa itu terjadi ia harus membuat keputusan terkait dengan masa depan. Pilihan atas keputusan itu hanya ada dua baginya, yakni meneruskan studi di bangku universitas atau masuk AKABRI dan menjadi perwira Angkatan Darat. Dengan pertimbangan biaya, dan pertimbangan utama terkait kepastian masa depan, ia akhirnya memutuskan untuk masuk AKABRI dan menjadi perwira Angkatan Darat. Bentuk upaya dalam menanggulangi dampak peristiwa 1 Oktober 1965 dengan membutuhkan kepastian masa depan dianggap tepat. Kepastian akan masa depan disini maksudnya adalah profesi militer dianggap dapat mendidikinya dan mampu membuatnya bersikap lebih tegas.

Motif nilai dan karakter militer dimiliki oleh satu orang putra pahlawan revolusi terkait minatnya untuk berprofesi di bidang militer. Bentuk riil dari nilai dan karakter militer ini adalah kulturisme militer. Bagi satu orang putra pahlawan revolusi tersebut, profesi militer memiliki nilai-nilai dan karakter-karakter militer yang khas, yang mampu membuatnya bangga, simpati dan tertarik atau berminat untuk menjadi perwira Angkatan Darat atau militer.

Motif yang terakhir adalah motif sosok profesi militer. Dalam bentuk yang lebih spesifik, sosok profesi militer yang memberikan representasi profesi militer memberikan pengaruh dan menjadi dasar pula bagi tumbuhnya minat untuk berprofesi di bidang militer pada diri dua orang putra pahlawan revolusi. Representasi militer oleh sosok profesi militer dalam konteks motif sosok profesi militer ini, tidak berasal dari keluarga, baik ayah atau lingkungan keluarga yang erat dengan unsur militer atau angkatan darat. Namun menurut kedua putra pahlawan revolusi itu, mereka mendapatkannya dari film-film perang yang mereka tonton. Sosok profesi militer dalam film-film perang yang mereka saksikan itulah yang mendorong dan memotivasi timbulnya minat mereka untuk berprofesi di bidang militer.

Kedelapan motif tersebut dapat dikaji dengan mengklasifikasikan motif-motif tersebut dengan menggolongkannya berdasarkan dua jenis motif yang diumuskan oleh Alfred Schutz. Motif yang masuk ke dalam kategori *in order motive* atau motif berorientasi pada masa depan atau motif-untuk adalah kebutuhan diri, nilai dan karakter militer serta dampak peristiwa 1 Oktober 1965. Motif yang masuk ke dalam kategori *because of motive* adalah motif berorientasi

pada masa lalu atau motif-sebab adalah kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, familiar militer, sosialisasi militer, dan sosok profesi militer.

Terlepas dari klasifikasi motif yang dirumuskan oleh Schutz, Jahja (2011:63-64) mengatakan bahwa minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode. Jadi minat individu mungkin terbentuk karena pengalaman individu dan kebutuhan individu. Untuk itu motif pun bisa dikategorikan menjadi dua yakni motif pengalaman dan motif kebutuhan. Kedelapan motif putra pahlawan revolusi terkait minat mereka untuk berprofesi di bidang militer dapat dikategorikan berdasarkan motif pengalaman dan motif kebutuhan tersebut. Tiga motif putra pahlawan revolusi terkait minatnya untuk berprofesi di bidang militer yang masuk ke dalam motif kebutuhan adalah kebutuhan diri, nilai dan karakter militer dan dampak peristiwa 1 Oktober 1965. Lima motif yang lain masuk ke dalam kategori motif pengalaman adalah kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, familiar militer, sosialisasi militer, serta sosok profesi militer.

## **PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM MENGEMUKAKAN MINAT UNTUK BERPROFESI DI BIDANG MILITER**

Putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer mengungkapkan minatnya tersebut kepada anggota keluarganya yang lain, baik kepada Ibu ataupun kepada sesama saudara kandungnya yang sama-sama memiliki minat untuk berprofesi di bidang militer. Komunikasi dalam mengungkapkan minat dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Keseluruhan lima orang putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer mengungkapkan minatnya kepada anggota keluarga yang lain dalam konteks komunikasi keluarga, dengan cara verbal sekaligus non verbal. Cara kelima putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer dalam mengungkapkan minat mereka tersebut dianggap efektif sebab komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Fungsi komunikasi verbal dan non verbal saling melengkapi mewujudkan komunikasi yang efektif. Fungsi-fungsi non verbal terhadap verbal yang diaplikasikan adalah fungsi menekankan, melengkapi, mengulangi dan menggantikan. Segala fungsi itu diaplikasikan oleh seluruh putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer.

Pengalaman dalam mengungkapkan minat dilakukan putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer dengan cara verbal. Verbal mengandung pengertian bahwa pesan atau pengungkapan minat mereka kepada anggota keluarga yang lain dalam lingkup komunikasi keluarga dilakukan dengan kata-kata dan pernyataan langsung. Dalam pengalaman mereka, komunikasi keluarga dalam mengungkapkan minat dilakukan oleh putra pahlawan revolusi-Ibu, Ibu-Putra Pahlawan Revolusi dan antara dua putra pahlawan revolusi yang sekandung yang sama-sama berminat untuk berprofesi di bidang militer. Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan berupa pemberian pernyataan dan penerimaan kenyataan. Keduanya berwujud kata-kata verbal, pengungkapan minat oleh anggota keluarga dan pemberian tanggapan oleh anggota keluarga yang lain. Secara sederhana, berbagai bentuk komunikasi verbal dalam lingkup keluarga tersebut memiliki makna penolakan minat, persetujuan minat, pemberian dukungan minat dan bentuk netral pada minat, yakni minat tidak ditolak tapi juga tidak didukung.

Pengalaman komunikasi keluarga dalam mengungkapkan minat pada diri putra pahlawan revolusi juga dilakukan dengan cara non verbal. Secara lebih spesifik, komunikasi keluarga yang dilakukan putra pahlawan revolusi guna mengungkapkan adanya minat mereka untuk berprofesi di bidang militer secara non verbal dapat dideskripsikan sebagai perilaku mengkoleksi dan menggunakan atribut militer serta perilaku yang menunjukkan laga-laga layaknya seorang tentara. Seluruh atau kelima putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer menunjukkan minat dengan mengkoleksi dan menggunakan atribut militer seperti seragam tentara, jeep rusia, kopelrim, lars, senjata, stan, tongkat komando hingga topi tentara dan menunjukkan makna bahwa mereka punya ketertarikan pada simbol dan atribut militer dan keinginan untuk berprofesi di bidang militer yang nantinya akan menggunakan simbol dan atribut tersebut. Dua orang putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer menunjukkan minat militer dengan berlagak-lagak tentara seperti bermain perang-perangan atau tentara-tentaraan, yang dilakukan untuk menunjukkan makna bahwa mereka tertarik pada sosok profesi militer atau tentara dan berkeinginan untuk menjadi profesional militer yang melakukan berbagai aktifitas militer.

## **PENGALAMAN KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA TIDAK MEMPERTAHANKAN MINAT UNTUK BERPROFESI DI BIDANG MILITER MELALUI ARGUMEN ARGUMEN RASIONAL**

Pengalaman putra pahlawan revolusi dalam mengungkapkan minat untuk berprofesi di bidang militer mendapatkan tanggapan yang bermakna persetujuan, penolakan, pemberian dukungan hingga sikap netral yakni minat yang tidak ditolak namun juga tidak didukung. Bila minat mereka disetujui, diberikan dukungan atau bahkan tidak ditolak sekaligus tidak didukung maka secara logis, mereka tak perlu melakukan usaha dalam mempertahankan minat. Namun jika minat mereka ditolak, maka upaya mempertahankan minat adalah tanggapan yang sangat mungkin mereka lakukan. Namun dua orang putra pahlawan revolusi yang mendapatkan tanggapan berupa penolakan atas minat mengaku tidak sedikitpun memiliki minat untuk mempertahankan minatnya. Penolakan minat mereka dinyatakan oleh Ibu. Bagi mereka mempertahankan minat mereka dan tidak peduli akan penolakan Ibu, adalah tindakan yang melawan Ibu yang justru akan membuat Ibu sakit hati, menderita, dan bertentangan dengan sikap mereka yang ingin menjaga, melindungi dan mengurus Ibu. Bagi mereka sosok Ibu telah cukup sakit hati dengan trauma akibat kehilangan ayah dengan tragis, dan Ibu telah berusaha keras membesarkan mereka seorang diri.

Faktor internal diri juga berperan dan menjadi pertimbangan bagi salah satu putra pahlawan revolusi dalam upaya-nya tidak mempertahankan minat. Faktor internal diri itu adalah perubahan minat yang dialaminya seiring perkembangan dirinya dan ketidaksesuaian profesi militer dengan kepribadian yang dimilikinya. Seiring perkembangan diri dan usia, minat dirinya justru berubah, dan kecenderungan minat untuk berprofesi di bidang militer menjadi lebih tinggi dibandingkan minatnya untuk berprofesi di bidang militer. Profesi di bidang teknik dirasa lebih sesuai dengan dirinya, karena profesi di bidang militer dianggap dirinya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Profesi di bidang militer mengharuskan kepatuhan akan perintah tanpa tahu atau tidak tahu alasan perintah tersebut dan disiplin militer juga sangat keras, dua hal itulah yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian dirinya.

## **PENGALAMAN KOMUNIKASI TERKAIT UPAYA MENGATASI KONFLIK AKIBAT PENOLAKAN MINAT UNTUK BERPROFESI DI BIDANG MILITER**

Tidak seluruh putra pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang militer mengalami konflik. Hanya dua orang diantara lima putra pahlawan revolusi yang berminat untuk



berprofesi di bidang militer yang mengakui bahwa dirinya memang benar-benar mengalami konflik. Konflik yang mereka alami diistilahkan dengan “konflik sama diri sendiri” atau konflik internal diri atau konflik intrapersonal. Satu orang putra pahlawan revolusi yang mengalami konflik itu mendeskripsikan konflik sebagai keadaan dalam diri, keadaan dilema, dimana keinginan atau minat untuk berprofesi di bidang militer masih ada di dalam dirinya namun disisi lain, Ibu tidak setuju dan memberikan penolakan. Perasaan yang ditimbulkan akibat adanya konflik ini adalah perasaan kesal yang justru tidak bisa diekspresikan dan mereka memilih upaya memendam, mengalihkan, menggantikan. Upaya-upaya tersebut terdiri dari melakukan pengalihan minat ke minat profesi di bidang pekerjaan lain selain militer, merasakan adanya kesempatan kedua untuk berprofesi di bidang militer, mengkoleksi atribut militer, dan tetap menjaga pergaulan dan hubungan dengan dunia militer. Berbagai upaya mengatasi minat tersebut diakui oleh salah satu putra pahlawan revolusi belum mampu mengatasi konflik terkait minatnya untuk berprofesi di bidang militer yang ditolak. Untuk itu, upaya mengatasi atau manajemen konflik yang mereka gunakan dikatakan tidak efektif.

Pengalihan minat untuk berprofesi di bidang militer ke minat untuk berprofesi di bidang lain dilakukan putra pahlawan revolusi sebagai upaya dalam mengatasi konflik akibat penolakan akan minat mereka. Mereka masing-masing mengalihkan minat ke bidang bisnis, perhotelan hingga teknik. Kesempatan militer kedua maksudnya adalah adanya kesempatan untuk mengikuti wajib militer ketika sudah duduk di bangku kuliah, namun kesempatan itu tidak diambil karena satu dua alasan Koleksi atribut militer dianggap sebagai suatu upaya pelampiasan karena minat militer yang tidak terealisasi. Upaya terakhir adalah tetap menjaga pergaulan dan hubungan dengan dunia militer. Hal tersebut dilakukan karena sejak kecil mereka sudah sangat dekat, tak asing dan familiar dengan dunia militer. Walaupun mereka tidak berhasil menjadi seorang perwira militer seperti minat mereka yang sebenarnya, mereka tetap tidak bisa lepas dari pergaulan dan hubungan dengan dunia militer.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat delapan motif yang terdapat dalam diri putra pahlawan revolusi terkait dengan minat untuk berprofesi di bidang militer. Delapan motif itu adalah kebutuhan diri, kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, sosialisasi militer, familiar militer, dampak

peristiwa 1 Oktober 1965, nilai dan karakter militer, dan sosok profesi militer. Tiga motif masuk dalam kategori *in order to motive* atau motif-untuk yakni kebutuhan diri, dampak peristiwa 1 Oktober 1965 dan nilai dan karakter militer. Lima motif lain masuk dalam kategori *because of motive* atau motif-sebab yakni kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, familiar militer, sosialisasi militer dan sosok profesi militer. Minat individu termasuk minat terkait dengan pekerjaan tumbuh dan berkembang karena pengalaman dan kebutuhan. Minat putra pahlawan revolusi untuk berprofesi di bidang militer dilatar belakangi oleh dua hal tersebut, maka motif mereka untuk berprofesi di kategorikan menjadi dua, yakni motif-pengalaman dan motif-kebutuhan. Motif-kebutuhan adalah kebutuhan diri, nilai dan karakter militer serta dampak peristiwa 1 Oktober 1965. Motif-pengalaman adalah kebanggaan terhadap ayah, familiar militer, sosialisasi militer, sosok profesi militer dan kesadaran diri.

2. Pengalaman komunikasi keluarga putra pahlawan revolusi dalam mengemukakan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer dilakukan dengan dua cara, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal yang mereka lakukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan pelaku komunikasi, yakni antara Subyek penelitian dengan Ibu, Ibu dengan Subyek penelitian dan antara subyek penelitian yang satu dengan subyek penelitian yang lainnya. Komunikasi verbal tersebut merupakan sebuah proses yang terdiri dari dua komponen yakni pernyataan dan kenyataan. Komunikasi non verbal yang mereka lakukan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni koleksi dan penggunaan atribut militer serta berlagak tentara. Komunikasi keluarga yang dilakukan putra pahlawan revolusi yang menjadi bagian dari pengalaman terkait minat untuk berprofesi di bidang militer sudah efektif. Komunikasi efektif karena upaya mengemukakan minat dilakukan dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dua jenis komunikasi yang digunakan saling melengkapi, menekankan, menggantikan dan mengulangi dengan fungsinya masing-masing.
3. Putra pahlawan revolusi tidak memiliki pengalaman komunikasi dalam mempertahankan minat untuk berprofesi di bidang militer dengan argumen-argumen rasional. Dalam pengalaman komunikasi mereka, mereka tidak mempertahankan minat. Terdapat tiga alasan mereka tidak mempertahankan minat yaitu sosok ibu, perubahan minat dan ketidaksesuaian diri. Sosok Ibu dimata mereka adalah perempuan yang harus dihargai

dan dihormati karena peran dan usaha Ibu dalam membesarkan mereka serta trauma, kesedihan dan sakit hati yang dialami Ibu akibat kehilangan ayah. Mereka tidak mempertahankan minat karena mempertimbangkan tanggapan Ibu atas pernyataan minat mereka, termasuk penolakan yang mempengaruhi keputusan mereka dan akhirnya mundur dengan tidak mempertahankan minat. Ketidaksesuaian diri atau kepribadian dengan minat pekerjaan adalah hal yang menjadi pertimbangan yang melatarbelakangi mereka terkait keputusan tidak mempertahankan minat. Perubahan minat pada diri mereka terjadi seiring perkembangan, penambahan pengalaman, meluasnya pengetahuan dan pandangan akan minat untuk berprofesi di suatu bidang pekerjaan termasuk bidang militer.

4. Dalam pengalaman putra pahlawan revolusi terkait dengan minat mereka untuk berprofesi di bidang militer, hanya dua orang putra pahlawan revolusi yang mengalami konflik. Mereka mengalami konflik karena minat ditanggapi dengan penolakan oleh Ibu. Satu orang putra pahlawan revolusi yang lain tidak mengalami konflik terkait minat mereka, namun ia tetap melakukan upaya dalam mengatasi minatnya. Mereka melakukan empat upaya dalam mengatasi konflik, yakni pengalihan ke profesi lain, kesempatan kedua untuk profesi militer, koleksi atribut militer dan pergaulan dan hubungan dengan dunia kemiliteran. Konflik yang terjadi pada dua putra pahlawan revolusi adalah konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal atau konflik dalam diri terjadi karena keinginan untuk berprofesi di bidang militer ada, disisi lain Ibu menolak atau melarang dan tidak mendukung. Upaya mengatasi konflik yang mereka lakukan hanya sebatas upaya memendam, mengalihkan dan menggantikan minat. Upaya-upaya tersebut diakui oleh salah satu dari mereka, belum mampu mengatasi konflik dan minat itu masih ada di dalam hatinya hingga saat ini.

## **SARAN**

1. Upaya mengatasi konflik yang dilakukan oleh putra pahlawan revolusi merupakan cara yang tidak tepat. Berbagai bentuk upaya dalam mengatasi konflik berupa memendam, mengalihkan atau menggantikan minat ke minat yang lain merupakan manajemen konflik yang tidak efektif. Seharusnya konflik yang terjadi yakni konflik intrapersonal dapat dikelola dan diatasi dengan manajemen konflik yang efektif. Manajemen konflik yang

efektif terjadi jika konflik dapat dikelola atau diatasi dengan bentuk dan strategi komunikasi yang tepat, bukan dengan upaya memendam, mengalihkan, atau menggantikan masalah. Jika manajemen konflik yang efektif telah diterapkan maka konflik akan dapat diselesaikan dengan tuntas.

2. Untuk penelitian selanjutnya agar penelitian dilakukan dengan subyek penelitian pendukung yang lebih luas. Dalam arti, subyek penelitian pendukung tidak hanya Ibu dan saudara kandung yang juga memiliki minat yang sama, namun diperluas pada anggota keluarga inti yang lain. Dengan demikian, data berupa pandangan subyek penelitian pendukung terhadap konflik menjadi lebih mendalam dan lengkap. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan metode penelitian kuantitatif, yang melihat hubungan antara dua variabel, misalnya hubungan antara konflik dan pengambilan keputusan terkait minat individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M.Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bryman, Alan. 2001. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Dagun, Save.M. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- DeVito, Joseph.A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Human Communication*. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Hardiman, F.Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Infante, Dominic.A, Andrew.S.Rancer and Deanna.F.Womack. 1993. *Building Communication Theory*. Second Edition. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. 2009. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial Dan Humanistik*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muradi.2005. *Berpijak Di Atas Bara: Kegamangan Politik TNI Pada Masa Transisi*. Bandung: Unpad Press.
- Pandjaitan, Hotmangaradja. 2011. *Catharina Dwiastuti Pandjaitan: Harapan Ibunda Untuk Anak Bangsa*. Jakarta: PT.Pustaka Sinar Harapan.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramono. 1979. *Biografi Pahlawan Nasional Dari Lingkungan ABRI*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Santrock, John.W. 2007. *Remaja*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology Of The Social World*. London: Heinemann Educational Books.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tambunan, Marieke Pandjaitan br. 1997. *D.I.Pandjaitan Gugur Dalam Seragam Kebesaran*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vangelisti, Anita.L. 2004. *Handbook Of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- West, Richard and Lynn.H.Turner. 2006. *Perspective On Family Communication*. Third Edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Yani, Amelia.A. 2001. *Profil Seorang Prajurit TNI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

#### **Sumber Lain:**

- Agustin, Rin Widya. 2006. *Perancangan Modul Intervensi Mengenai Perlakuan Orang Tua yang Menghambat Perkembangan Remaja dan Memicu Konflik Dalam Hubungan Orang Tua dan Remaja*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

- Desilawati, Nur. 2010. *Konsep Diri Putra Putri Pahlawan Revolusi Pasca Peristiwa 1 Oktober 1965*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Nurdin, Said. 2002. *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Aktivitas Eksplorasi dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Bidang Pekerjaan Pada Remaja Ditinjau Dari Kondisi Kehidupan Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Pidie Nanggroe Aceh Darussalam)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Nurjanah. 2005. *Strategi Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Kasus Pada LSM Laksana Samudera Dalam Penyelesaian Konflik Antar Nelayan Tradisional Dan Nelayan Modern di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Pandjaitan, Hotmangaradja. 2011. *Konsepsi Legalitas Badan Usaha Militer Sebagai Kewajiban Pemerintah Dalam Memenuhi Penyediaan Kesejahteraan Prajurit Sesuai Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Rizal, Edwin. 2000. *Pengaruh Komunikasi Keluarga dan Lingkungan Sosial Anak Terhadap Tumbuhnya Minat Baca Anak Di Kota Administratif Tanjung Pinang*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.